

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Jalanan

2.1.1 Definisi anak jalanan

Suyanto dan Bagong (2010) menjelaskan bahwa, anak jalanan adalah anak-anak yang melewati sebagian besar waktunya di jalanan untuk melakukan aktifitas sehari-hari baik di jalan, pasar maupun keramaian lainnya. Menurut Bajari (2012) sendiri anak jalanan merupakan anak-anak berumur di bawah 16 tahun sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2015 terdapat 33.400 anak yang memiliki rata-rata usia 6 sampai 18 tahun.

Jauchar (2008) menjelaskan bahwa, anak jalanan adalah anak dengan batasan usia 19 tahun ke bawah yang sebagian besar aktivitasnya di tempat umum. Yang mana mereka melakukan kegiatan maupun berkelian di jalanan dengan penampilan yang kurang baik, kusam dan melakukan mobilitas tinggi.

2.1.2 Karakteristik anak jalanan

Bajari (2012) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa karakteristik anak jalanan di antaranya anak jalanan di Indonesia didominasi oleh laki-laki, sebanyak (74,51%) dari pada perempuan (25,49%) hal ini disebabkan oleh perilaku anak laki-laki yang lebih aktif dan cenderung terpengaruh oleh teman baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Usia rata-rata anak jalanan di Indonesia yaitu 13 tahun, usia paling muda 6 tahun dan paling tua 21 tahun karena setelah menginjak dewasa anak jalanan akan memilih untuk bekerja sesuai

kemampuan, Pekerjaan yang di jalani oleh anak jalanan sebagian besar adalah mengamen (60,78%) dan lainnya (39,21%) meliputi menjual media masa, tukang parkir, pengemis, pemulung. Rata-rata anak jalanan melakukan aktifitas di jalanan selama kurang lebih 6 jam per hari.

2.1.3 Penyebab munculnya anak jalanan

Bajari (2012) menjelaskan bahwa, munculnya anak jalanan di sebabkan beberapa alasan di antaranya permasalahan ekonomi yang menghimpit keluarga sehingga mendorong anak untuk turun ke jalan dan di haapkan bisa meringankan beban orang tua, Selain itu perlakuan orang tua yang salah terhadap anak sehingga anak tidak nyaman berada di rumah dan lari ke jalan, dan yang paling sering terjadi adalah perceraian dan konflik rumah tangga yang mengakibatkan anak mengalami tekanan sehingga memilih pergi ke jalan.

Usman dan Nachowi (2004) menjelaskan bahwa, hal yang menyebabkan anak turun kejalanan di pengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal atau karena dirinya sendiri maupun faktor external atau pengaruh orang lain atau lingkungan di antaranya :

A. Faktor internal

Merupakan sifat yang memang terdapat pada diri individu atau anak tersebut, di antaranya sifat pemalas dan tidak mau bekerja atau berusaha, adanya suatu kelaianan yang timbul pada diri anak baik yang bersifat biologis maupun bersifat psikologis dan ketidak mampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Usman & Nachowi, 2004).

B. Faktor external

Merupakan keadaan yang memaksa atau mengharuskan diri untuk turun ke jalan di antaranya dorongan orang tua untuk membantu perekonomian keluarga, pengaruh teman baik di lingkungan maupun sekolah, kekerasan

dalam lingkup keluarga yang menimbulkan rasa tidaknyaman pada anak dan memilih turun ke jalan (Mukhtar, 2005).

2.1.4 Pembagian anak jalanan

Bajari (2012) menjelaskan bahwa, anak jalanan di Indonesia di kelompokkan menjadi tiga bagian diantaranya *Street Living Children*, *Street Working Children* dan *Children from street families* berikut penjelasan dari ketiga bagian tersebut:

1. *Street Living Children*

Yaitu anak-anak yang pergi dari rumah dan meninggalkan orangtua dan keluarganya. Anak akan berfikir dan memutuskan untuk hidup sendiri dan tidak ingin berhubungan dengan keluarganya lagi. Biasanya anak-anak ini sering di sebut dengan gelandangan atau gembel. Mereka tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap (Bajari, 2012).

2. *Street Working Children*

Disebut juga sebagai pekerja anak di jalanan. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja baik di jalanan, pasar, terminal maupun tempat keramaian untuk membantu ekonomi keluarganya. Sehingga anak-anak ini masih memiliki rumah dan tinggal dengan orang tua mereka (Bajari, 2012).

3. *Children from Street Families*

Merupakan anak-anak yang memang berasal dari keluarga yang juga bekerja di jalanan dan tidak memiliki tempat tinggal yang jelas atau di sebut juga tunawisma. biasanya anak jalanan beserta keluarganya memanfaatkan kolong jembatan sebagai tempat tinggalnya (Bajari, 2012).

2.1.5 Ancaman anak jalanan

Suyanto (2010) menjelaskan bahwa, keadaan jalanan yang cenderung keras dan bebas menyebabkan adanya suatu ancaman yang di alami oleh anak jalanan di

antaranya adalah anak jalanan sebagai pelampiasan nafsu seksual, seksual dini, sehingga rawan terjangkit penyakit menular seksual, intimidasi dan ancaman kekerasan yang dilakukan oleh preman atau sesama anak jalanan yang lebih dewasa, cacimakuan anak sebaya yang lebih berada, pemanfaatan anak jalanan untuk meraih keuntungan para sindikat dan perdagangan manusia.

2.1.6 Penanganan anak jalanan

Terdapat beberapa upaya pemerintah dalam hal menangani anak jalanan sebagaimana yang dilakukan oleh pihak LSM terhadap anak jalanan pertama adalah dengan *street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat dan mendatangkan edukator untuk berdialog, mendampingi dan memposisikan diri sebagai teman sehingga timbul kepercayaan diri satu sama lain. Kedua *Centre based*, yakni pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Ketiga *community based*, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Kegiatan ini bersifat preventif dengan keluarga diberikan penyuluhan bagaimana cara mengasuh anak, peningkatan taraf hidup, pengisian waktu luang dan kegiatan lain yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri (Suyanto, 2010).

2.2 Self Efficacy

2.2.1 Definisi *self efficacy*

Feist & Feist (2010) menjelaskan bahwa, *self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya menghasilkan tindakan yang diharapkan terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Self efficacy* menentukan bagaimana individu merasakan, berpikir, bertindak serta memotivasi diri. Keyakinan mempengaruhi empat hal yaitu proses kognitif, motivasi, afektif dan proses seleksi. Bandura, A. (2002) menjelaskan *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan diri bahwa ia mampu mengontrol situasi sulit dan yakin mampu mengatasi situasi yang merugikan. Tinggi rendahnya *self efficacy* menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Alwisol (2009) menjelaskan bahwa, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang di antaranya budaya, *Gender*, dan informasi diri yang di dapatkan dari orang lain berikut penjelasan dari tiga faktor tersebut :

a. Budaya

Perbedaan budaya dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang hal ini di sebabkan oleh perbedaan budaya baik setiap wilayah maupun negara yang memiliki nilai dan keyakinan masing-masing, keyakinan atau budaya yang di anut seseorang akan mempengaruhi *self efficacy* seseorang karena budaya yang di anut sebagai sumber penilaian *self efficacy* diri dan keyakinan akan *self efficacy*.

b. Gender

Dalam penelitian Bandura, A. (2002) menjelaskan bahwa wanita lebih memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam mengolah peranannya di bandingkan laki-laki, dimana laki-laki lebih mudah untuk di pengaruhi oleh faktor

internal maupun external seperti rasa malas, pengaruh dari teman dan lainnya.

c. Informasi tentang kemampuan diri

Seseorang akan memiliki *self efficacy* tinggi apabila orang tersebut mendapatkan informasi yang positif tentang dirinya melalui orang lain. Sehingga ketika seseorang mendapatkan informasi yang positif dari orang lain tentang dirinya maka *self efficacy* seseorang itu pun akan tinggi dan sebaliknya ketika orang mendapat informasi yang negatif dari lingkungan atau orang lain tentang dirinya maka *self efficacy* tersebut akan turun. Dan dapat disimpulkan bahwa, pengaruh tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang bergantung dari faktor internal dan faktor external dari individu itu sendiri (Bandura, A. 2002)

2.2.3 Sumber *self efficacy*

Ghufron (2010) menjelaskan bahwa, terdapat empat sumber *self efficacy* seseorang di antaranya pengalaman keberhasilan seseorang, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis berikut penjelasan empat sumber *self efficacy* seseorang:

a. Pengalaman keberhasilan

Keberhasilan yang pernah di alami berpengaruh besar terhadap *self efficacy* hal ini di sebabkan karena keberhasilan seseorang akan menimbulkan suatu keyakinan bahwa seseorang tersebut mampu untuk melewati tantangan yang akan di lewati melalui pengalaman keberhasilan yang pernah di alami. Sebaliknya apabila seseorang pernah mengalami kegagalan maka akan berpengaruh terhadap tingkat *self efficacy* seseorang tersebut dan merasai tidak yakin ketika akan menghadapi tantangan selanjutnya (Grenberg dalam Maryati, 2008).

b. Pengalaman orang lain

Pengamatan individu terhadap orang lain yang mengalami keberhasilan akan memotivasi diri individu tersebut ketika akan mengerjakan atau menghadapi tantangan yang sama dengan orang lain yang mengalami keberhasilan. Sehingga individu menganggap dirinya juga bisa seperti apa yang di capai orang lain tersebut.

c. Persuasi verbal

Pada persuasi verbal, individu di arahkan oleh saran atau nasihat yang positif sehingga seseorang merasa dirinya mampu untuk melakukan suatu tujuan yang di inginkan. Namun, pengalaman sugesti ini akan cepat lenyap apabila seseorang mengalami kegagalan.

d. Kondisi fisiologis

Individu akan mendasari informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuan yang di miliki. Ketegangan ketika menghadapi suatu masalah di indikasikan bahwa seseorang tersebut tidak mampu melakukan atau menghadapi sehingga melemahkan performa kerja individu dan sebaliknya ketika seseorang merasa mampu untuk menghadapi suatu masalah maka fisiologis seseorang tersebut cenderung santai dan siap.

2.2.4 Proses *self efficacy*

Ghufron (2011) menjelaskan bahwa, proses psikologi dalam efikasi diri yang berperan pada diri manusia ada empat yakni Proses kognitif, Proses motivasi, Proses afektif dan Proses seleksi, Dimana proses kognitif Merupakan proses berfikir yang di dalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. dimana individu yang memiliki efikasi tinggi membayangkan tentang kesuksesan. Proses motivasi, Dimana motivasi pada diri manusia bangkit melalui kognitif. Individu akan memotivasi kepada diri

mereka sendiri dan mengarahkan tindakang melalui pemikiran-pemikiran sebelumnya. Proses afektif, Merupakan proses pengaturan emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura, keyakinan individu akan kemampuan mereka mempengaruhi level stress mereka saat menghadapi situasi yang sulit. Proses seleksi, Dimana individu memilih aktivitas yang mempengaruhi efek dari suatu kejadian dan cenderung menghindari situasi yang di anggap tidak sesuai dengan batas kemampuan mereka.

2.2.5 Dimensi *self efficacy*

Al-mehsin (2017) menjelaskan bahwa, dimensi penilaian *self efficacy* seseorang dapat di lihat menggunakan tiga kategori yaitu tingkatan (*level*), Keadaan umum (*Generality*) dan kekuatan (*Strength*) berikut penjelasan dari ketiga dimensi tersebut :

1. Tingkatan (*Level*)

Perbedaan *self efficacy* dari masing-masing individu dalam menghadapi suatu tugas di karenakan perbedaan tuntutan yang di hadapi, jika halangan dalam mencapai tuntutan tersebut sedikit maka aktifitas mudah di lakukan. Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas di mana individu merasa mampi atau tidak untuk melakukannya, sebab kemampuan diri individu berbeda-beda. Konsep dalam dimensi ini terletak pada keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Jika individu di hadapkan pada tugas-tugas yang di susun menurut tingkat kesulitannya, maka keyakinan individu akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, kemudian sedang hingga tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang di rasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang di butuhkan pada masing-masing tingkat. Semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang di rasakan untuk menyelesaikannya (Ghufron, 2011).

2. Keadaan umum (*Generality*)

Individu akan menilai diri merasa yakin melalui bermacam-macam aktifitas atau hanya dalam daerah fungsi tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tersebut, apakah individu merasa yakin atau tidak. Individu mungkin yakin akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya beberapa bidang tertentu (Bandura, A. 2002).

3. Kekuatan (*strength*)

Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang di yakini seseorang, pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinannya pula sedangkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan akan teguh dalam berusaha. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Harapan yang lemah mudah di goyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usaha ini. Meskipun mungkin di temukan pengalaman yang kurang mendukung. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang di rasakan untuk menyelesaikannya (Widiyanto, 2006).

2.2.6 *Self efficacy* remaja

Remaja merupakan usia di mana individu remaja mengaggap dirinya sama atau setara dengan orang dewasa dan merasa dirinya sudah bisa melakukan apa yang di lakukan orang dewasa. Sehingga remaja mengaggap dirinya sebagai individu yang mandiri, dan di hargai dalam segala hal, aspek yang mendukung

kesuksesan remaja dalam menghadapi problematika masa remaja salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* dapat membawa perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama, karena *self efficacy* mempengaruhi tujuan, pilihan, dan kegigihan dalam berusaha (Al-mehsin, 2017).

Tinggi rendahnya *self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang dapat di prediksi di antaranya, apabila *self efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, seseorang akan melakukan apati, mudah menyerah, merasa tidak berdaya atau tidak percaya diri. Kemampuan *self efficacy* pada remaja sangat di pengaruhi oleh lingkungan dan motivasi orang tua (Al-mehsin, 2017).

2.2.7 Indikator penilaian *self efficacy*

Al-mehsin (2017) menjelaskan bahwa, indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy*, yaitu: *level*, *strenght*, dan *generality*. Dengan melihat tiga dimensi tersebut maka terdapat beberapa faktor penilaian *self efficacy* di antaranya Keyakinan dapat menyelesaikan masalah tertentu, Keyakinan untuk memotivasi diri yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah tertentu, Keyakinan diri untuk mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam usaha menyelesaikan masalah, Keyakinan diri dalam menghadapi hambatan dan kesulitan yang di hadapi dan Keyakinan dalam menyelesaikan masalah di berbagai situasi.

2.3 Keterampilan Sosial

2.3.1 Definisi keterampilan Sosial

Alwansyah (2015) menjelaskan bahwa, keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat pada saat itu di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang di pelajari. Orang dengan keterampilan sosial yang baik akan mampu

mengungkapkan perasaan tanpa menyinggung atau melukai orang lain. Keterampilan sosial akan membawa remaja untuk lebih berani dalam berbicara, mengungkapkan perasaan atau masalah yang sedang di hadapi dan sekaligus menemukan solusi atau penyelesaian yang adaptif.

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan sosial

Alwansyah (2015) menjelaskan bahwa, tingkat keterampilan seseorang di pengaruhi oleh empat aspek di antaranya keluarga, lingkungan, kepribadian, kemampuan dalam hal penyesuaian diri seseorang, berikut penjelasan ke empat aspek tersebut :

1. Aspek Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama anak dalam mendapatkan suatu pendidikan. Kepuasan psikis yang di dapatkan oleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak tersebut akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak yang di besarkan dalam keluarga yg tidak harmonis (*broken home*) dan mendapat kepuasan psikis yang cukup maka anak tersebut akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya.

2. Lingkungan

Sejak dini anak harus di kenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan fisik (rumah,pekarangan) dan lingkungan sosial atau tetangga sekitar. Juka meliputi sekolah dan anggota keluarga. Dengan pengenalan lingkungan anak akan fikir bahwa lingkungannya luas tidak hanya anggota keluarga atau yang ada di rumah saja.

3. Kepribadian

Yang bertujuan untuk menanamkan bahwa penilaian tidak terbatas pada penampilan atau fisik saja tetapi perilaku yang baik, cara berbicara yang sopan tanpa menyinggung lawan bicara juga penilaian seseorang terhadap kepribadian.

4. Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri

Memahami diri sendiri dengan mencari kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga menerima dirinya, menerima orang lain agar dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat atau kelompok-kelompok (Alwansyah, 2015).

2.3.3 Penilaian keterampilan sosial

Eslami (2014) menjelaskan bahwa, penilaian keterampilan sosial di gunakan untuk mengetahui individu dalam beberapa hal di antaranya cara mengontrol diri, empati, ketegasan dan bekerja sama, berikut penjelasannya :

a. Kontrol diri

Merupakan keterampilan seseorang dalam menahan emosi, keteampilan dalam hal menerima masukan atau kritikan dari orang lain, seperti mampu menahan emosi ketika emosi dengan teman, bisa di ajak untuk bekerja sama baik dengan teman maupun orang lain.

b. Empati

Merupakan keterampilan seseorang peduli dengan teman maupun orang, seperti membela atau membantu teman yang sedang tertimpa hal buruk, mendengarkan keluhan teman, menolong orang yang sedang kesusahan dan lainnya

c. Ketegasan

Merupakan keterampilan seseorang dalam ketegasan baik verbal maupun non verbal, seperti berbicara dengan jelas dan tidak gugup ketika berbicara dengan orang lain, merasa percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak.

d. Bekerja sama

Keterampilan sosial seseorang dalam bekerja sama dengan teman maupun orang lain, seperti meminta bantuan teman, meminta izin ketika mau menggunakan barang teman, menghindari perselisihan dengan teman.

2.3.4 Perilaku Sosial anak jalanan

Puruhita, Suyahmo dan Atmaji (2016) menjelaskan bahwa, perilaku sosial anak jalanan yang di anggap negatif oleh masyarakat, yang di anggap mencurigakan, identik dengan kekerasan, seks bebas dan kriminalitas membuat anak jalanan merasa di asingkan sehingga sebagian dari anak jalanan membatasi interaksi dengan kelompok mereka. Namun, keragaman sifat anak jalanan membuat sebagian dari mereka justru sopan santun bergaul baik dengan lawan jenis maupun dengan masyarakat dan tidak jarang membantu sesama. Hal ini karena menganggap mereka di akui dan di perlakukan baik oleh masyarakat sekitar.

2.3.5 Hubungan *self efficacy* dengan keterampilan sosial

Bandura (2002) menjelaskan bahwa, *self efficacy* memiliki 3 dimensi yang menjadi tolak ukur keyakinan diri seseorang (*self efficacy*) tinggi rendah nya *self efficacy* di pengaruhi oleh keadaan lingkungan/budaya, gender, dan informasi tentang kemampuan diri seseorang tersebut. Keyakinan diri seseorang memberi pengaruh terhadap proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi sehingga ketika *self efficacy* seseorang tinggi maka seseorang akan merasa mampu menghadapi permasalahan dan ketika *self efficacy* seseorang rendah maka akan mudah putus asah, mengaggap dirinya berbeda dengan orang lain bahkan membatasi diri (Alwisol, 2007).

Salavera, Usan dan Jarie (2017) menjelaskan bahwa, *self efficacy* berhubungan dengan perilaku sosial dan kecerdasan emosional seseorang. Sehingga tinggi

rendahnya *self efficacy* berpengaruh terhadap keterampilan sosial seseorang. Untuk mengetahui atau mengukur tinggi rendah *self efficacy* terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk mengukur di antaranya dimensi *level* yaitu dimensi yang berkaitan dengan derajat kesulitan untuk mengetahui mampu tidaknya seseorang dalam melakukan hal, *strenght* dimensi yang berkaitan dengan kekuatan diri, dan *generality* yaitu keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau tantangan. Untuk menilai keterampilan sosial seseorang terdapat empat poin yaitu *Self control*, *empaty*, *assretion*, dan *cooperratin* dan di harapkan ketika dimensi *self efficacy* anak jalanan baik maka keterampilan sosial akan baik dan sebaliknya sehingga terdapat hubungan antara *self efficacy* dan keterampilan sosial pada anak jalanan.

